

Mengulas Hakikat Manusia serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam

Fatma Ayu Winata¹, Nurul Aisyah², Dinda Amalia³, Akhirul Aman Dasopang⁴

¹ fatmaayuwinata28@gmail.com

² na9764754@gmail.com

³ dindaamalia5262@gmail.com

⁴ iruldas09@gmail.com

MAN 2 Deli Serdang

ARTICLE INFO

Keywords:

Hakikat Manusia

Implikasi

Pendidikan Islam

Article history:

Received 2023-06-20

Revised 2023-06-25

Accepted 2023-08-27

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dalam Islam dan menganalisis implikasinya dalam konteks pendidikan. Metode studi pustaka digunakan untuk melakukan pencarian, pemilihan, dan analisis terhadap literatur yang relevan, seperti buku dan jurnal, yang berkaitan dengan pemahaman hakikat manusia dalam pendidikan Islam. Data yang terkumpul dianalisis secara kritis dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman hakikat manusia dalam Islam memiliki dampak signifikan dalam konteks pendidikan. Implikasi ini memerlukan perhatian yang lebih besar dalam perencanaan kurikulum, metode pengajaran, dan pembinaan pendidik agar pendidikan Islam dapat efektif dalam membentuk individu yang berkualitas, berakhlak mulia, dan berorientasi pada pelayanan kepada masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Fatma Ayu Winata; fatmaayuwinata28@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai manusia adalah topik yang sangat kompleks dan menarik. Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan pemahaman kita, selalu ada aspek-aspek baru yang perlu dipelajari dan dipahami tentang manusia. Sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan dan potensi unik, manusia secara inheren mencari pemahaman tentang hakikatnya dan tempatnya dalam alam semesta. Dalam konteks Islam, pemahaman terhadap hakikat manusia menjadi fundamental, karena memahami diri sebagai seorang hamba Allah (*abdullah*) adalah kunci untuk mencapai

tujuan hidup yang sejati. Pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam membantu individu memahami hakikat dirinya sebagai seorang manusia. Islam memandang manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang memiliki tanggung jawab untuk beribadah kepada-Nya, mengelola alam semesta dengan bijaksana, dan memelihara hubungan harmonis dengan sesama manusia (Sinaga et al., 2022, p. 9597).

Oleh karena itu, pemahaman hakikat manusia dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan intelektual, tetapi juga meliputi dimensi spiritual dan moral. Dalam proses pendidikan, pembelajaran tentang hakikat manusia mengarah pada pengembangan potensi diri secara optimal, penanaman nilai-nilai moral dan etika Islam, serta peningkatan kesadaran spiritual. Hakikat manusia dalam perspektif Islam meliputi dua dimensi utama, yaitu dimensi ruhani dan dimensi jasmani. Dimensi ruhani mencakup aspek spiritual, moral, dan akhlak, sedangkan dimensi jasmani mencakup aspek fisik, intelektual, dan emosional. Pengintegrasian kedua dimensi ini menjadi landasan dalam pendidikan Islam, yang berfokus pada pembangunan manusia secara menyeluruh (Daulai, 2021, p. 68).

Dalam jurnal ini, kami akan mengulas beberapa aspek penting yang terkait dengan hakikat manusia dalam pendidikan Islam dan Implikasinya dalam pendidikan Islam. Adapun tujuan dari jurnal ini adalah untuk menyumbangkan wawasan dan pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat manusia dalam konteks pendidikan Islam. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan pendidikan Islam dan masyarakat secara keseluruhan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka atau *library research*. Metode ini melibatkan pencarian dan analisis terhadap literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan pemahaman hakikat manusia dalam pendidikan Islam. Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kritis dan mendalam untuk mendukung proposisi dan gagasan dalam penelitian ini. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif, dengan fokus pada penggalian pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dalam Islam dan implikasinya dalam pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Jalaluddin tentang manusia menyatakan bahwa manusia merupakan subjek yang penting dalam kajian filsafat. Karena itu, tak heran jika ada banyak kajian dan pemikiran yang telah dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang manusia. Meskipun demikian, persoalan tentang manusia tetap menjadi misteri yang belum sepenuhnya terpecahkan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan para ilmuwan dalam mencakup semua aspek yang ada dalam diri manusia. Selain itu, manusia juga sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang istimewa memiliki kehidupan yang penuh dengan rahasia (Jarbi & Ag, 2022, p. 60).

Manusia, juga dikenal sebagai insan, berasal dari bahasa arab yang memiliki makna yang menarik. Kata "*insan*" berasal dari kata "*nasiya*" yang berarti lupa, dan juga dari kata dasar "*al-uns*" yang berarti jinak. Istilah "*insan*" digunakan untuk merujuk pada manusia karena manusia memiliki sifat yang lupa dan jinak. Manusia selalu mampu beradaptasi dengan lingkungannya yang terus berubah. Kemampuan berpikir inilah yang menjadi inti dari keberadaan manusia. Selain itu, manusia juga menciptakan karya-karya yang membedakannya dari makhluk lainnya. Melalui karya-karya tersebut, manusia menjadi makhluk yang menciptakan sejarah (Hanum OK, 2020, p. 21).

a. Hakikat Manusia

Dalam perspektif biologis dan fisiologis, manusia memang diciptakan oleh Allah Swt sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia di antara makhluk-makhluk lainnya. Namun, dalam jiwanya, manusia memiliki dua macam kecenderungan. Pertama, Allah Swt memberikan manusia kemampuan dan kecenderungan yang cenderung ke arah kebaikan dan ketaqwaan. Manusia memiliki naluri bawaan untuk mencari Tuhan, taat kepada perintah-Nya, dan menjalankan ajaran-Nya. Kecenderungan ini membawa manusia pada jalan yang benar, berwatak tunduk dan taat kepada peraturan Tuhan-Nya.

Namun, di sisi lain, manusia juga diberi kemampuan dan kecenderungan yang cenderung buruk. Manusia memiliki kebebasan berpikir dan bertindak, yang pada saat yang sama membuka peluang untuk perilaku yang bertentangan dengan perintah Tuhan, seperti kufur, membangkang, dan menyeleweng dari aturan dan ketertiban yang ditetapkan-Nya. Kecenderungan ini merupakan bagian dari ujian dan cobaan dalam kehidupan manusia, yang menuntut kesadaran, kekuatan, dan usaha untuk mengatasi dan mengendalikannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang kecenderungan manusia yang ambivalen ini menjadi penting. Pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing dan memperkuat kecenderungan manusia yang baik, serta memberikan pengajaran dan disiplin yang diperlukan untuk mengendalikan dan mengatasi kecenderungan buruk tersebut. Melalui pendidikan Islam, manusia diajarkan untuk mengembangkan akhlak yang baik, memperkuat hubungan dengan Allah, dan membangun kehidupan yang berlandaskan ketundukan dan taat kepada-Nya (Nisa Pangesti Br Tarigan et al., 2022, p. 106).

Berikut adalah lima hakikat manusia yang sering diperbincangkan:

- 1) Hakikat Manusia sebagai Makhluk Allah: Manusia sebagai makhluk Allah Swt diberi keistimewaan dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Hakikat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki hubungan khusus dengan Sang Pencipta dan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perintah-Nya serta merawat alam semesta dengan bijaksana.
- 2) Hakikat Manusia sebagai Ciptaan yang Mulia: Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dan paling mulia di antara makhluk-makhluk lainnya.

Hakikat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi luar biasa yang mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual.

- 3) Hakikat Manusia sebagai Pencari Makna: Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari makna dan tujuan hidup yang lebih tinggi. Hakikat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki dorongan intrinsik untuk memahami tujuan hidupnya, mengembangkan potensi diri, dan mencapai kebahagiaan yang sejati.
- 4) Hakikat Manusia sebagai Makhluk Sosial: Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan akan hubungan, interaksi, dan kebersamaan dengan sesama manusia. Hakikat ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup dalam isolasi, melainkan bergantung pada interaksi sosial yang sehat dan membangun.
- 5) Hakikat Manusia sebagai Khalifah di Bumi: Manusia diberikan tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan dan keharmonisan lingkungan serta membangun masyarakat yang adil dan beradab (Yunitasari & Pd, 2018, pp. 83–85).

Terdapat empat ungkapan kata dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk merujuk pada manusia:

- 1) *Al-Basyar*: Ungkapan kata "*Al-Basyar*" mengacu pada manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat-sifat fisik dan fitrah manusiawi. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang terikat dengan dunia materi, memiliki kebutuhan jasmani, dan mengalami pengalaman hidup dalam bentuk kebahagiaan, penderitaan, dan tantangan. "*Allah telah menciptakan manusia dari seorang basyar (manusia).*" (QS. Al-Kahfi: 110)
- 2) *Al-Insan*: Ungkapan kata "*Al-Insan*" menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani, ruhani, dan intelektual. Ini menyoroti aspek kesempurnaan manusia yang unik, kemampuan berpikir, serta potensi spiritual dan moral. "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*" (QS. At-Tin: 4)
- 3) *Al-Naas*: Ungkapan kata "*Al-Naas*" digunakan untuk merujuk pada manusia secara kolektif sebagai makhluk sosial. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah bagian dari masyarakat yang hidup dalam interaksi sosial dan memiliki tanggung jawab untuk membangun hubungan yang adil dan harmonis dengan sesama manusia. "*Dan katakanlah kepada manusia (naas): 'Beramallah kamu kepada Tuhanmu, maka barangsiapa yang berbuat kebaikan, maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang berbuat kejahatan, maka itu adalah untuk dirinya sendiri.'*" (QS. Al-Isra: 7)
- 4) *Bani Adam*: Ungkapan kata "*Bani Adam*" mengacu pada keturunan Adam AS, yang merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah Swt. Ini menunjukkan bahwa manusia adalah keturunan Adam dan Hawa, yang memiliki kesatuan dan persaudaraan sebagai satu keluarga manusia. "*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup*

auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik." (QS. Al-A'raf: 26) (Syarif, 2017, pp. 136–139).

b. Tujuan dan Fungsi Penciptaan Manusia

Adapun tujuan dan fungsi penciptaan manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an seperti:

1) *Al-Ibadah* (Ibadah)

Konsep ibadah dalam Islam mencakup segala bentuk peribadatan, pengabdian, dan ketaatan kepada Allah Swt. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dalam segala aspek kehidupannya, baik dalam ritual-ritual ibadah seperti salat, puasa, dan zakat, maupun dalam tindakan sehari-hari. Tujuan utama ibadah adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengakui ke-Esaan-Nya, dan mencapai ketakwaan (Al-Baqarah (2:21): "*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*" Dalam merendahkan diri dan menghambakan diri kepada Allah, manusia dapat mencapai kedekatan dengan-Nya, memperoleh ketenangan batin, dan mendapatkan petunjuk dalam mengarungi kehidupan ini. Sikap rendah hati dan kesadaran akan ketergantungan pada Allah juga membantu manusia untuk menghindari kesombongan, kesesatan, dan penyesatan diri. Dalam merendahkan diri di hadapan Allah, manusia akan mendapatkan pengampunan-Nya, rahmat-Nya, dan petunjuk-Nya untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, tugas manusia yang utama adalah beribadah kepada Allah dengan penuh ketaatan, merendahkan diri, dan menyadari bahwa segala kemampuan yang dimiliki manusia berasal dari-Nya.

2) *Al-Khilafah* (Khalifah)

Ungkapan kata "*khalifah*" mengacu pada peran manusia sebagai wakil atau pemimpin di bumi atas amanah Allah. Manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola dan mengatur sumber daya alam dengan bijaksana, menjaga keseimbangan ekologis, memelihara keadilan, dan menciptakan kehidupan yang adil dan harmonis di masyarakat. Khalifah juga berarti menjalankan tugas-tugas keagamaan dan sosial dalam memenuhi tujuan penciptaan manusia. Ayat Al-An'am (6:165): "*Dan Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi.*" Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi, yaitu untuk mengelola dan menjaga bumi dengan bijaksana (Satriadi, 2009, pp. 34–35).

Makna pertama dari konsep "*khalifah*" dalam konteks manusia adalah sebagai pengganti. Manusia ditakdirkan untuk lahir dan mati, dan setiap individu yang lahir harus siap menggantikan peran dan fungsi manusia yang telah meninggal. Ini menggambarkan sifat peralihan kehidupan manusia di bumi, di mana setiap generasi mengambil alih tanggung jawab dan mengisi tempat mereka yang sebelumnya. Makna kedua dari konsep "*khalifah*" adalah bahwa manusia harus memberikan kebaikan dan manfaat kepada makhluk lain. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga alam semesta dan tidak merusaknya. Ini

mencakup menjaga kelestarian lingkungan, menghormati kehidupan makhluk lain, dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana. Manusia juga ditugaskan untuk memelihara keadilan dan kesetaraan dalam hubungannya dengan sesama manusia.

Selain itu, sebagai khalifah, manusia memiliki misi untuk memimpin dan mengatur makhluk lain agar tunduk dan patuh kepada aturan Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ini melibatkan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, mempromosikan kebaikan, dan menolak segala bentuk kejahatan dan kesesatan. Manusia diberikan akal dan pengetahuan untuk membedakan antara yang baik dan buruk, dan mereka harus menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengambil keputusan yang benar dan mengikuti jalan yang lurus. Dengan menjalankan peran sebagai khalifah, manusia dapat memenuhi tujuan hidup mereka yang sejati. Mereka dapat membangun hubungan yang harmonis dengan Allah, menjaga lingkungan alam, memberikan manfaat kepada makhluk lain, dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan bermoral. Dengan demikian, manusia dapat mengaktualisasikan potensi mereka sebagai khalifah dan memenuhi tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah Swt.

- 3) *Al-Amanah* (Amanah): Ungkapan kata "*amanah*" menunjukkan bahwa manusia diberikan amanah atau tanggung jawab oleh Allah Swt. Amanah tersebut mencakup tanggung jawab moral dan sosial dalam menjaga keadilan, menjalankan tugas-tugas keagamaan, dan memelihara hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia. Ayat Al-Ahzab (33:72): "*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, sedang manusia memikulnya. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*" Ayat ini menyiratkan bahwa manusia diberi amanah atau tanggung jawab yang tidak diberikan kepada makhluk lain, yaitu menjalankan peran sebagai pemegang amanat Allah di dunia ini (Satriadi, 2009, pp. 36–37).

c. Esensi dan Eksistensi manusia

Adapun esensi manusia yang meliputi dimensi material dan non-material yang saling berdampingan:

- 1) Dimensi material mencakup segala hal yang berkaitan dengan keberadaan fisik atau jasmani manusia, seperti indera penglihatan yang memungkinkan kita melihat dunia di sekitar kita, indera pendengaran yang memungkinkan kita mendengar suara dan bunyi, indera perasaan yang memungkinkan kita merasakan sensasi dan emosi, indera perabaan yang memungkinkan kita merasakan tekstur dan suhu, serta indera penciuman yang memungkinkan kita mencium aroma dan bau. Selain itu, dimensi material juga mencakup daya gerak manusia, yang melibatkan kemampuan kita untuk bergerak dan mengendalikan panca indra tersebut (Saihu, 2022, p. 404).

2) Di sisi lain, terdapat dimensi non-material dalam esensi manusia. Dimensi ini mencakup daya berfikir yang berpusat di kepala, yaitu kemampuan kita untuk memproses informasi, berpikir logis, mengambil keputusan, dan merencanakan. Daya berfikir ini memungkinkan kita untuk menggunakan akal budi dan memahami dunia di sekitar kita secara rasional. Selain itu, ada juga daya rasa yang berpusat di dada, yang melibatkan kemampuan kita untuk merasakan emosi, memiliki empati, dan mengalami perasaan seperti cinta, kegembiraan, kesedihan, atau rasa belas kasihan. Daya rasa ini memungkinkan kita untuk menghubungkan secara emosional dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Dalam perjalanan hidup, manusia mengembangkan dan memanfaatkan kedua dimensi ini. Kita menggunakan daya fisik dan indra kita untuk berinteraksi dengan dunia luar, sementara daya berfikir dan daya rasa kita memainkan peran penting dalam memahami dan merespons pengalaman tersebut. Melalui penggabungan dimensi material dan non-material ini, manusia dapat menjalani kehidupan yang kaya dan bermakna (Sumanto, 2019, p. 64).

Adapun eksistensi manusia dapat dibagi menjadi tiga jenis utama:

- 1) Eksistensi Kultural: Manusia memiliki kesadaran bahwa untuk bertahan hidup dan beradaptasi di dunia ini, mereka perlu menguasai dan mengatasi tantangan alam. Kesadaran ini menjadi dasar terbentuknya kebudayaan manusia. Melalui kebudayaan, manusia mengembangkan pengetahuan, teknologi, bahasa, sistem nilai, dan praktik-praktik sosial yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan lingkungan dan sesama manusia. Eksistensi kultural mencerminkan pemahaman manusia tentang hubungannya dengan alam dan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
- 2) Eksistensi Sosial: Manusia juga memiliki kesadaran bahwa mereka saling terhubung satu sama lain dalam kehidupan ini. Kesadaran ini melahirkan eksistensi sosial, di mana manusia membentuk hubungan dan jaringan interaksi yang kompleks dalam masyarakat. Manusia bergantung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, budaya, dan emosional. Eksistensi sosial mencakup pembentukan keluarga, komunitas, organisasi, dan institusi yang memfasilitasi interaksi dan kerja sama antara individu-individu. Eksistensi sosial juga mempengaruhi pembentukan norma, nilai, dan aturan yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat.
- 3) Eksistensi Religius: Manusia memiliki kesadaran akan hubungannya sebagai makhluk dengan Pencipta mereka, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran ini mengarah pada eksistensi religius, yang mencerminkan dimensi spiritualitas dan keyakinan manusia. Manusia mencari makna, tujuan, dan hubungan yang lebih dalam dengan sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri. Eksistensi religius melibatkan praktik keagamaan, keyakinan, ritual, dan pengabdian kepada Tuhan atau kekuatan transenden lainnya. Agama-agama

yang berbeda memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan memberikan panduan etis bagi individu dan masyarakat (Syakban, 2019, pp. 67–68).

Dengan demikian, esensi manusia melibatkan dimensi fisik dan non-materialnya, sedangkan eksistensi manusia melibatkan kesadaran manusia tentang kultural, sosial, dan religius. Kesadaran ini membentuk dasar bagi kebudayaan, masyarakat, dan spiritualitas manusia.

d. Implikasi Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep dasar tentang manusia dapat ditemukan dalam ajaran agama Islam. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, diciptakan oleh Allah Swt dengan tujuan khusus (Basyit, 2017, p. 1348). Manusia diberi akal, kemampuan berpikir, dan kebebasan untuk memilih. Tujuan hidup manusia dalam Islam adalah untuk menyembah Allah, beribadah kepada-Nya, dan menjalankan peran sebagai khalifah di bumi (Alim, 2020, p. 159).

Ada dua implikasi hakikat manusia dalam pendidikan Islam, antara lain:

- 1) Integrasi antara pendidikan *qalbiyyah* dan *'aqliyyah*: Pendidikan Islam harus mengintegrasikan pendidikan *qalbiyyah* (pendidikan spiritual dan emosional) dengan pendidikan *'aqliyyah* (pendidikan intelektual dan akademik). Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek pemahaman agama dan kegiatan ibadah, tetapi juga mengembangkan kecerdasan intelektual, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman mendalam tentang ilmu pengetahuan. Integrasi ini penting untuk menghasilkan individu yang beriman, berakal sehat, dan memiliki pemahaman yang luas tentang agama dan dunia.
- 2) Melaksanakan fungsi dan tujuan penciptaan manusia: Pendidikan Islam harus diarahkan untuk membantu individu memahami fungsi dan tujuan penciptaan manusia sesuai dengan ajaran agama Islam. Manusia dalam pandangan Islam diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi, yaitu pemimpin yang bertanggung jawab atas mengelola dan menjaga alam semesta ini dengan adil dan bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus membantu individu memahami tanggung jawab mereka dalam menjalankan peran ini dan mendorong mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat dan lingkungan sekitar.

Dengan membangun sistem pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan *qalbiyyah* dan *'aqliyyah* serta mengarahkan individu untuk memahami dan melaksanakan fungsi dan tujuan penciptaan manusia, pendidikan Islam dapat memberikan pendekatan yang holistik dan komprehensif. Hal ini akan membantu individu menjadi manusia yang beriman, berakal, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam (Burga, 2019, pp. 27–28).

4. KESIMPULAN

Manusia merupakan subjek penting dalam kajian filsafat, namun persoalan tentang manusia masih menjadi misteri yang belum sepenuhnya terpecahkan karena keterbatasan pengetahuan dan kehidupan manusia yang penuh dengan rahasia. Manusia memiliki kemampuan berpikir dan menciptakan karya yang membedakannya dari makhluk lainnya. Manusia juga memiliki sifat yang hupa dan jinak, mampu beradaptasi dengan lingkungannya yang terus berubah. Hakikat manusia mencakup sebagai makhluk Allah, ciptaan yang mulia, pencari makna, makhluk sosial, dan *khalifah* di bumi. Tujuan dan fungsi penciptaan manusia terdiri dari ibadah (pengabdian kepada Allah), *khalifah* (menjadi wakil Allah di bumi), dan amanah (tanggung jawab moral dan sosial).

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang hakikat dan tujuan penciptaan manusia penting dalam membimbing manusia untuk mengembangkan akhlak yang baik, memperkuat hubungan dengan Allah, dan membangun kehidupan yang berlandaskan ketundukan dan taat kepada-Nya.

REFERENSI

- Alim, A. S. (2020). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 144–160. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>
- Basyit, A. (2017). Memahami Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Rausyan Fikr*, 13(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>
- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>
- Daulai, A. F. (2021). Hakikat Manusia Dan Pendidikan. *Tazkiyah*, 10(02). <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v10i2.1222>
- Hanum OK, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Pengantar)* (Cetakan Kedua). CV. Scientific Corner Publishing.
- Jarbi, M., & Ag, S. (2022). Hakikat Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Penda's*, 4(01).
- Nisa Pangesti Br Tarigan, G., Limbong, R., Wiryanti Siregar, W., & Hanum Ok, A. (2022). Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 99–110. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.408>
- Saihu, M. (2022). Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2). <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/804>
- Satriadi, I. (2009). Tujuan Penciptaan Manusia Dan Nilai Edukasinya (Kajian Tafsir Tematis). *Ta'dib*, 11(2). <https://doi.org/10.31958/jt.v12i1.153>
- Sinaga, P. W., Fazryn, I., Mrp, Z. N., & Siregar, M. U. (2022). Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Pendidikan dalam Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 9597. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9900>

- Sumanto, E. (2019). Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam). *El-Afkar*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v8i2.2582>
- Syakban, I. (2019). Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(1). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i2.1543>
- Syarif, M. (2017). Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042)
- Yunitasari, D., & Pd, M. (2018). Mengupas Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pendidikan Dan Implikasinya. *Jurnal PPKn dan Hukum*, 13(1).